

K A T A L O G D O M A I N P U B L I K

Karya Bebas Hak Cipta
di Indonesia



K A T A L O G

D O M A I N

P U B L I K

Karya Bebas Hak Cipta
di Indonesia



Katalog Domain Publik

Karya Bebas Hak Cipta di Indonesia

© 2020, Creative Commons Indonesia

Buku ini diterbitkan dengan lisensi

Creative Commons Atribusi (CC BY-SA) versi 4.0

Anda dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah, mengubah, dan membuat turunan dari materi ini untuk kepentingan apapun, termasuk kepentingan komersial, selama Anda mencantumkan nama yang sesuai, mencantumkan tautan terhadap lisensi, dan menyatakan bahwa telah ada perubahan yang dilakukan (jika ada). Apabila Anda menggubah, mengubah, atau membuat turunan dari materi ini, Anda harus menyebarluaskan kontribusi Anda di bawah lisensi yang sama dengan materi asli.

Penjelasan lisensi <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id>

Isi buku disusun oleh Hilman Fathoni dan Fitriayu

Riset oleh Hilman Fathoni, Fitriayu, dan Rachmat Wahidi

Pemilihan data oleh Bhredipta Socarana, Florens Debora Patricia,

Harsa Wahyu Ramadhan, dan Siti Nurleily Marlina

Perwajahan buku oleh Adien Gunarta

Ilustrasi sampul dan respon karya oleh Prihatmoko Moki

Akses ilustrasi sampul Atribusi gambar pembuka bab: Dekonstruksi Foto

Anne Bersama Ibu dan Babu (1923), Creative Commons

IndonesiaxPrihatmoko Moki, [Wikimedia Commons](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Anne_Bersama_Ibu_dan_Babu_(1923).jpg), CC BY 4.0

Penerbit

Creative Commons Indonesia

id.creativecommons.net

info@creativecommons.or.id

Buku ini diterbitkan dengan dukungan program pendanaan platform Open GLAM oleh Creative Commons International.



P E N G A N T A R

Sudah menjadi tradisi Creative Commons Indonesia (CCID), setidaknya [sejak tahun 2017](#), untuk mengumumkan ciptaan apa yang menjadi bebas hak cipta tiap tahunnya. Pada tahun 2021 ini, kami merayakannya dengan cara yang berbeda, yakni dengan membuat sebuah katalog domain publik atau karya yang bebas hak cipta di Indonesia. Katalog yang menyajikan informasi dan foto terkait karya sekaligus status bebas hak ciptanya dengan format terbuka dan dalam format yang beragam. Dengan dukungan dari platform Open GLAM Creative Commons Corporation bagaikan gayung yang menyambut arus deras, pembuatan katalog domain publik yang, minimal baik, dapat terwujud.

Dalam terbitan ini kami akan menyajikan **50 karya** yang dipilih secara urun daya, terdiri dari **karya tulis, karya seni rupa, karya fotografi, dan karya sinematografi** yang bertemakan tentang Indonesia. Pada karya tulis kami menyajikan naskah tua sampai karya sastra angkatan 1945 dan pemikiran politik tokoh Indonesia. Di karya seni rupa kami menampilkan lukisan-lukisan Sang maestro Raden Saleh. Kemudian pada karya fotografi berasal dari koleksi studio foto Tati. Terakhir pada karya sinematografi berkaitan dengan film-film zaman revolusi yang beberapa di antaranya meraih penghargaan baik nasional maupun internasional. Materi dan sumber tersebut kami kumpulkan dengan memanfaatkan perangkat kueri pencarian data di platform Wikidata.¹ Selain itu, untuk beberapa data kami memanfaatkan informasi-informasi yang banyak berceceran di repositori [Wikimedia Commons](#).

Status hak cipta dari 50 karya pada katalog ini diinvestigasi bersama-sama oleh tim CCID. Poin menarik kolaborasi ini adalah latar belakang disiplin ilmu kami yang berbeda-beda, yang kami harap dapat menjadi karakter dalam terbitan ini. Dasar investigasi tersebut tentu merujuk pada Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (UUHC 2014), yang tiap poinnya kami paparkan pada bab pertama katalog ini. Kami juga akan memberikan akses terhadap format mentah data yang kami himpun sebelumnya, beberapa dari informasi di dalamnya dipilih oleh tim CCID untuk disajikan pada katalog ini. Kami sadar masih banyak lagi karya bebas hak cipta di Indonesia. Untuk itu katalog ini merupakan gambaran awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya melalui laman Wikipedia Bahasa Indonesia mengenai [daftar karya domain publik di Indonesia](#) yang kami rintis, sehingga siapa saja dapat menambahkan entri data karya domain publik di Indonesia.

Kami juga mengajak Prihatmoko Moki untuk merespon beberapa karya bebas hak cipta yang ia pilih sebagai bahan baku dalam menciptakan sebuah karya. Selain karena kebiasaan mengolah peristiwa sejarah menjadi narasi visual, kami juga tertarik dengan gaya visual Moki yang, kami rasa, mampu menghadirkan narasi visual dengan nuansa yang sangat Indonesia. “Nuansa Indonesia” di sini kami gunakan bukan semata untuk alasan eksotisme belaka. Dengan adanya energi tersebut, kami justru merasa ia dapat membalik sudut pandang materimateri yang dibuat dalam situasi kolonial ke sudut pandang lokal. Dengan keha-

¹ Baca proses perancangan logika sumber data kami dari Wikidata di [tautan ini](#).

diran sudut pandang ter-sebut, kami berharap dapat menghadirkan kesegaran dalam aktivitas pengaksesan ciptaan tersebut. Anda akan menjumpai karya-karya Moki di terbitan ini, yang salah satunya bisa Anda lihat di bagian sampul.

Akhir kata pengantar ini, kami juga hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada para narasumber: Lisistrata Lusandiana (IVAA), Hardiwan Prayogo (IVAA), dan Rachmat Wahidi (Wikimedia Indonesia), yang memberikan kami banyak informasi pada riset kecil kami dalam penerbitan katalog ini.

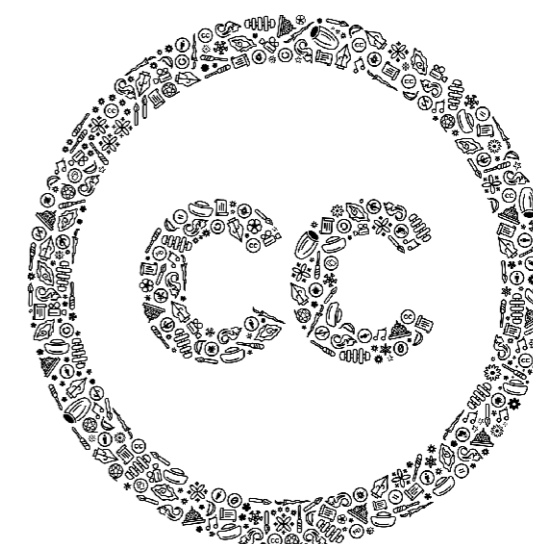
Salam hangat,

Hilman Fathoni

Global Network Council Representative of CC Indonesia

Fitriayu

Chapter Leader of CC Indonesia



[Black Creative Commons logo mosaic made up of Indonesia-themed icons](#),

Joaquim Baeta, CC BY-SA 4.0, Wikimedia Commons

DAFTAR ISI



Pengantar **ii**



Hak Cipta Sebagai Tempat Berangkat **1**



Karya Domain Publik Indonesia **5**



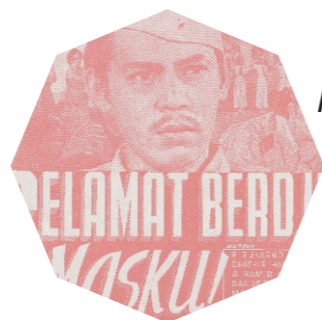
Karya Tulis **6**



Karya Seni Rupa **10**



Karya Fotografi **18**



Karya Sinematografi **22**



Pemanfaatan Karya Domain Publik **27**



Akses Data Mentah **30**



Tentang Creative Commons Indonesia **32**

B A B I :
H A K C I P T A S E B A G A I
T E M P A T B E R A N G K A T



Keluar dari Hak Cipta, Pinerineks, CC BY 4.0, Wikimedia Commons

HAK CIPTA SEBAGAI TEMPAT BERANGKAT

Peraturan terkait hak cipta dirancang untuk melindungi setiap wujud nyata ekspresi intelektual yang diciptakan oleh manusia, baik diciptakan sendiri maupun berkelompok. Dalam perkembangannya, karya dalam format teks, visual, audio, dan audiovisual hingga bentuknya yang paling baru di era digital, mendapatkan perlindungan dari peraturan tersebut¹. Indonesia mengawalinya dengan Auteurswet 1912 oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk melindungi berbagai bentuk ciptaan oleh intelektual seperti [Raden Saleh](#), [Abraham Salm](#), [Kassian Cephas](#), hingga [Christoffel Hendrik Japing](#) yang banyak membuat citra masyarakat kolonial di era tersebut. Di era sekarang, Indonesia memberlakukan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 (UUHC 2014) Tentang Hak Cipta sebagai perlindungan hak-hak para intelektual, para pembuat citraan masyarakat era teknologi mutakhir.

Mekanisme-mekanisme perlindungan dimungkinkan hadir dengan adanya potensi atau manfaat dari ciptaan tersebut. Mulai dari manfaat secara spiritual bagi para penikmat ciptaan, hingga finansial bagi para penciptanya. Untuk memperbesar ruang pemanfaatan, sekaligus membatasi eksploitasi oleh pihak tertentu saja, setiap ciptaan memiliki masa berlaku perlindungan.

Pelindungan Hak Cipta Tidak Berlaku Selamanya

Setiap karya yang telah habis masa berlaku perlindungan hak ciptanya akan menjadi karya bebas hak cipta atau tanpa perlindungan hak cipta, yang secara praktis dikenal sebagai ciptaan **domain publik**.

Artinya, para penikmat yang tadinya hanya memiliki hak akses (membeli-melihat-membaca), ketika ciptaan menjadi tanpa hak cipta, mereka memiliki keleluasaan untuk menggunakan ciptaan secara bebas tanpa izin dari ahli waris pencipta selama mereka tidak melanggar hak moral pencipta.

Tiap negara memiliki aturan terkait masa perlindungan hak cipta yang berbeda. Di Tengah keragaman masa perlindungan hak cipta terdapat kesamaan yakni cara menghitungnya yang mana masa perlindungan hak cipta berakhir pada tanggal 31 Desember dan menjadi domain publik pada tanggal 1 Januari. Sehingga bersamaan dengan perayaan tahun baru, [setiap negara turut serta merayakan hari domain publik](#) dengan mengumumkan karya apa saja yang telah menjadi domain publik di Indonesia. Di tahun 2020, bersama Wikimedia Indonesia, CCID menyelenggarakan perayaan hari domain publik [secara luring di kota Medan](#). Pemilihan kota Medan berkaitan dengan tempat lahir penyair tersohor yakni Chairil Anwar yang karyanya-karyanya menjadi domain publik di tahun 2020. Perayaan dalam bentuk apresiasi karya-karya Chairil Anwar 70 tahun setelah ia wafat, sekaligus merayakan kebebasan dalam menggunakan karyanya.

Selain itu, perayaan hari domain publik perlu dirayakan dalam upaya menjaga agar masa perlindungan hak cipta tetap berada di batas yang wajar. Sejarah menunjukkan penambahan masa perlindungan hak cipta terus bertambah di tiap tahunnya. Kemudian, Meksiko

merupakan negara yang masa perlindungan hak ciptanya yang terlama yakni selama 100 tahun. Dengan mencatat dan mengumumkan karya yang sudah menjadi bebas hak cipta, akan turut serta mengemakan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan domain publik. Perayaan hari domain publik patut dirayakan, mengingat karya yang menjadi domain publik oleh siapa saja dapat disalin, dibagikan, diubah, digubah, diterjemahkan, dimodifikasi tanpa perlu izin atau tanpa membayar royalti. Karya domain publik terbukti telah menjadi bahan baku atau sumber inspirasi yang sangat penting dalam membuat karya bagi seniman, penulis, musisi dan perkembangan ilmiah. Mengenai praktik pemanfaatan karya domain publik akan dibahas di bagian selanjutnya.

Menginvestigasi Karya Bebas Hak Cipta

Perancangan pengumuman perayaan hari domain publik biasanya dimulai dengan upaya pencatatan ciptaan apa saja yang sudah dan/atau akan bebas hak cipta. Sehingga untuk menentukan sebuah karya merupakan domain publik atau tidak, haruslah merujuk pada undang-undang hak cipta pada dimana ciptaan tersebut diterbitkan. Di Indonesia, kita dapat mengetahuinya dengan membaca Pasal 58-63 UUHC No.28 tahun 2014.

Setidaknya secara umum terdapat empat rentang waktu masa berlaku, berdasarkan jenis ciptaan, yang digunakan untuk mengukur masa berlaku perlindungan ciptaan, yaitu 20 tahun, 25 tahun, 50 tahun, dan 70 tahun. Misalnya, untuk mengukur masa berlaku perlindungan lagu “Bungaku” ciptaan Cornel Simanjuntak, kita harus merujuk pada tahun meninggalnya, yaitu tahun 1946, ditambah 70 tahun, maka kita akan mengetahui bahwa lagu tersebut bebas hak cipta pada tahun 2017 (masa berlaku dihitung habis pada tanggal 1 Januari di tahun selanjutnya). Lain halnya

dengan karya fotografi dan sinematografi, yang ketentuan masa berlaku pelindungannya lebih mudah dihitung, yaitu 50 tahun sejak tahun publikasi pertama ciptaan tersebut.

Rentang 70 tahun juga berlaku untuk jenis ciptaan lain seperti karya arsitektur, buku, karya seni rupa, dan karya-karya lain². Sedangkan rentang 50 tahun juga berlaku pada permainan video, program komputer, karya terjemahan, dan jenis ciptaan lain³. Angka spesifik seperti 25 tahun sejak tahun publikasi pertama hanya berlaku pada karya seni terapan⁴. Ketentuan 20 tahun sejak tahun publikasi pertama juga berlaku spesifik yaitu hanya pada siaran-siaran yang dilakukan oleh lembaga penyiaran (stasiun televisi atau radio, misalnya). Selain itu terdapat pula ciptaan yang tidak dilindungi oleh hak cipta yang bisa digolongkan sebagai karya domain publik yakni hasil rapat terbuka lembaga negara, peraturan perundang-undangan, pidato kenegaraan atau pejabat pemerintah, putusan atau penetapan hakim, kitab suci atau simbol agama⁶. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai cara investigasi lebih lanjut mengenai karya bebas hak cipta, silakan akses [Buklet Domain Publik di Indonesia](#).

Pada katalog domain publik ini, kami menyajikan 4 karya, yakni karya tulis, karya seni rupa, karya fotografi dan sinematografi. Dalam menginvestigasi keempat karya tersebut, kami menggunakan merujuk beberapa pasal dari UUHC sebagai berikut:

1. Karya Tulis

Masa berlaku perlindungan karya tulis diatur melalui pasal 58 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (UUHC 2014) dengan frasa: buku, pamflet, dan semua hasil karya tulis lainnya berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh

puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. Selain itu, pasal ini juga mengatur bahwa karya tulis yang diciptakan oleh 2 pencipta atau lebih, masa berlaku pelindungannya mulai dihitung berdasarkan tahun pencipta yang paling terakhir meninggal dan setiap karya tulis yang hak ciptanya dipegang oleh badan hukum (kelompok) masa pelindungannya berlaku 50 tahun sejak tahun publikasi pertama.

Pada katalog ini, kami hanya menampilkan karya tulis-karya tulis yang diciptakan hanya oleh 2 pencipta atau lebih dan diasumsikan bahwa tidak ada badan hukum yang menjadi pemegang hak cipta karya tulis-karya tulis tersebut.



2. Karya Seni Rupa

Masa berlaku perlindungan karya seni rupa diatur melalui pasal 58 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (UUHC 2014) dengan frasa: karya seni rupa dalam segala bentuk seperti lukisan, gambar, ukiran, kaligrafi, seni pahat, patung, atau kolase berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. Sama halnya dengan karya tulis, pasal ini juga mengatur bahwa karya seni rupa yang diciptakan oleh 2 pencipta atau lebih, masa berlaku pelindungannya mulai dihitung berdasarkan tahun pencipta yang paling terakhir meninggal dan setiap karya seni rupa yang hak ciptanya dipegang oleh badan hukum (kelompok) masa pelindungannya berlaku 50 tahun sejak tahun publikasi pertama.

3. Karya Fotografi

Masa berlaku perlindungan karya fotografi diatur melalui pasal 59 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (UUHC 2014) dengan frasa: karya fotografi berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali dilakukan Pengumuman. Pada katalog ini, kami hanya menampilkan karya fotografi oleh pencipta, dengan nama studio (badan hukum) sebagai perwakilan, yang merupakan badan hukum Indonesia. Sisi lain yang menjadi hal menarik dalam konteks ini adalah, ketentuan mengenai masa berlaku perlindungan ciptaan oleh badan hukum dari Pasal 58 UUHC 2014 juga dapat diterapkan sebagai dasar hukum.

4. Karya Sinematografi

Masa berlaku perlindungan karya sinematografi diatur melalui pasal 59 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta (UUHC 2014) dengan frasa: karya sinematografi berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak pertama kali dilakukan Pengumuman. Pada katalog ini, kami hanya menampilkan karya sinematografi oleh pencipta, dengan nama sutradara atau kru lain (sesuai dengan informasi yang tersedia pada sumber) sebagai perwakilan, yang merupakan warga negara Indonesia. Selain itu, kami sebenarnya masih mempertanyakan bagaimana sinkronisasi masa berlaku perlindungan musik dalam film dengan film itu sendiri, namun kami harap data-data di bab ini nanti dapat menjadi petunjuk awal untuk menjawab pertanyaan tersebut.

¹ Pasal 40 ayat 1 UUHC No.26 Tahun 2014 untuk mengetahui karya-karya yang dilindungi oleh hak cipta

² Pasal 58 UUHC No.28 Tahun 2014

³ Pasal 59 ayat 1 UUHC No.28 Tahun 2014

⁴ Pasal 59 ayat 2 UUHC No.28 Tahun 2014

⁵ Pasal 63 ayat 1 huruf (c) UUHC No.28 Tahun 2014

⁶ Pasal 42 UUHC No.28 Tahun 2014

B A B 2 :
K A R Y A
D O M A I N P U B L I K
D I I N D O N E S I A



Kerikil Tadjem di Kebon, Pinerineks, CC BY 4.0, Wikimedia Commons

KARYA TULIS

Pada bagian karya tulis, kami memuat sepuluh karya tulis yang terdiri dari karya sastra, esai, dan majalah. Sebagian besar karya ini ditulis pada masa sebelum kemerdekaan yang sarat akan semangat perlawanan kaum intelektual Indonesia terhadap pemerintah kolonial melalui karya tulis. Melalui karya-karya tulis tersebut kita dapat melihat bagaimana sejarah cikal bakal terbentuknya negara kesatuan Indonesia.

Tidak semua karya tulis ini dapat diakses versi digitalnya. Namun paling tidak karya-karya seperti Wawacan Panji Wulung, buku kompilasi puisi Chairil Anwar yang berjudul “Kerikil Tadjam yang Terhempas dan yang Putus”, “Majalah Penontoen Perjoangan” hasil digitalisasi dari koleksi PDIKM, dan beberapa esai Tan Malaka.

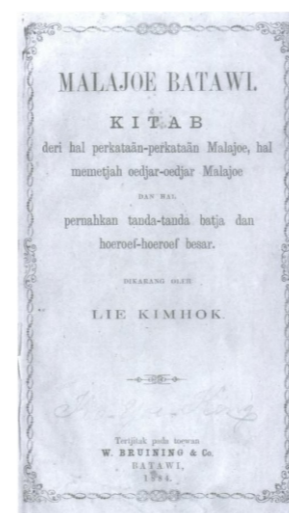
Untuk mengakses judul-judul lain yang tidak ada di sini, Anda dapat menemukannya melalui tautan basis data di bab 4 katalog ini.



Wawacan Panji Wulung (1871)

Oleh : Muhammad Musa
Tahun meninggal : 1886
Tahun bebas hak cipta : 1957
Deskripsi : [1][2][3]

Pupuh wawacan berbahasa Sunda ini merupakan karya Muhammad Musa yang paling terkenal. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh *Landsdrukkerij* pada tahun 1871 dalam huruf latin. Menurut catatan Mikihiro Moriyama, wawacan ini pernah dicetak hingga 9 kali, yaitu empat kali dalam aksara Jawa dan lima kali dalam aksara latin. Perpustakaan Nasional Indonesia menggunakan saduran wawacan ini dalam terbitan mereka pada tahun 2019.



Malajoe Batawi (1884)

Oleh : Lie Kiem Hok
Tahun meninggal : 1912
Tahun bebas hak cipta : 1982
Deskripsi : [4][5]

Karya Lie Kiem Hok ini dianggap sebagai sebuah prestasi dalam ranah sastra Melayu-Tionghoa. Terbitan ini diniatkan untuk menjamin keteraturan penggunaan bahasa Melayu kreol di Batavia saat itu. Malajoe Batawi pertama kali diterbitkan oleh W. Bruining & Co. pada tahun 1884 di Batavia. Dalam 116 halaman buku ini, Lie Kiem Hok menjelaskan penggunaan huruf kapital, tanda baca, kelas kata, serta struktur dan penulisan kalimat.



Gerakan Bangsa Cina di Surabaya melawan Handelsvereniging Amsterdam (1904)

Oleh : Tirto Adhi Soerjo
Tahun meninggal : 1918
Tahun bebas hak cipta : 1989
Deskripsi : [6][7][8]

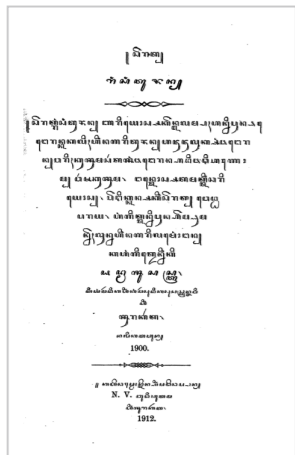
Artikel ini merupakan salah satu karya tulis Tirto Adhi Soerjo yang diterbitkan oleh Soenda Berita. Selain karya ini, ia juga menulis artikel lain berjudul "Bangsa Tjina di Priangan" terkait orang Cina di Indonesia dengan penerbit yang sama. Kerap disebut sebagai bapak pers nasional, Tirto banyak menginspirasi tokoh-tokoh penting di generasinya seperti Mas Marco Kartodikromo, Soewardi Soerjaningrat, dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Pada tahun 1985, Pramoedya Ananta Toer bersama Hasta Mitra menerbitkan kembali karya-karyanya sebagai kompilasi dalam buku "Sang Pemula."



Sarekat Islam (1913)

Oleh : Sam Ratulangi
Tahun meninggal : 1949
Tahun bebas hak cipta : 2020
Deskripsi : [10]

Dalam karya tulis ini, Sam Ratulangi menuliskan perkembangan pesat Sarekat Islam sebagai salah satu tanda pergerakan nasional di Indonesia. Pada bagian penutup artikel, ia mengungkapkan harapannya yaitu perpisahan antara Indonesia dan Belanda secara damai dan kelanjutan interaksi kebudayaan antara keduanya. Selain melakukan banyak interaksi dengan perwakilan dari organisasi pergerakan nasional seperti Indische Party, ia juga aktif berorganisasi di Perhimpunan Indonesia. Ia terpilih sebagai ketua dari PI pada tahun 1914.



Rangsang Tuban (1912)

Oleh : Ki Padmosoesastro
Tahun meninggal : 1926
Tahun bebas hak cipta : 1997
Deskripsi : [9]

Karya ini merupakan karya sastra bahasa Jawa dengan bahasa Jawa puitis. Karya ini dapat dikategorikan sebagai roman atau novel pertama dalam bahasa Jawa. Ditulis oleh Ki Padmosoesastro (meninggal pada tahun 1926) pada tahun 1900 dan baru dipublikasikan pada tahun 1912 oleh Balai Pustaka, karya ini juga kemudian diterbitkan dengan menggunakan abjad latin pada tahun 1985.



Student Hidjo (1918)

Oleh : Marco Kartodikromo
Tahun meninggal : 1932
Tahun bebas hak cipta : 2003
Deskripsi : [11][12]

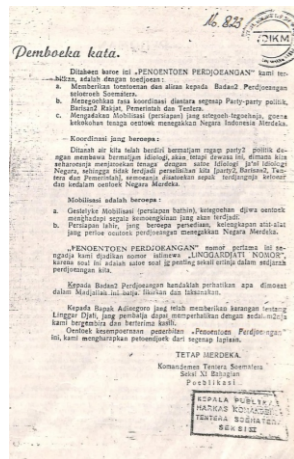
Karya ini ditulis Marco saat ia dipenjara oleh Belanda di Sawah Besar, Jakarta. Student Hidjo kemudian diterbitkan sebagai cerita pendek berseri di harian Sinar Hindia pada tahun 1918. Setahun kemudian, karya ini diterbitkan secara utuh oleh perusahaan penerbitan asal Semarang, Masman & Stroink. Seorang ahli sastra Indonesia dari Jepang, Tsuyoshi Kato, mensejajarkan karya ini dengan karya sastra Indonesia kenamaan lainnya seperti Sitti Nurbaya (Marah Rusli), Salah Asuhan (Abdoel Moeis), dan Rasa Merdeka (Soemantri).



Tjarios Eulis Atjih (1925)

Oleh : Akhmad Bassah (Joehanna)
 Tahun meninggal : 1930
 Tahun bebas hak cipta : 2001
 Deskripsi : [13][14]

Karya-karya tulis Joehanna banyak didominasi dengan tema kritik sosial, salah satunya Tjarios Eulis Atjih. Di sini ia mengisahkan tentang bahwa pengagungan kekayaan oleh manusia tidak bisa bertahan selamanya. Joehanna menyatakan secara eksplisit melalui karya ini bahwa orang kaya selayaknya ada untuk membantu orang miskin. Pada tahun 1927, karya ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama oleh Java Film Company.



Majalah Penontoen Perjoengan, Th. 1 No. 1 (1947)

Oleh : Komandemen Tentera Soematera Seksi IX
 Tahun terbit : 1947
 Tahun bebas hak cipta : 1997
 Deskripsi : [15]

Majalah ini diterbitkan oleh Komandemen Tentera Soematera Seksi IX sebagai panduan bagi badan-badan perjuangan yang tersebar di seluruh Sumatera. Selain itu, melalui terbitan ini, mereka juga bermaksud melakukan koordinasi dengan berbagai elemen seperti Partai Politik hingga Barisan Rakyat untuk menyatukan ideologi menuju Indonesia merdeka. Dalam terbitan ini mereka juga mempropagandakan aksi mobilisasi untuk memperjuangkan tujuan tersebut. Pada edisi ini, mereka memuat artikel karya Adinegoro yang membahas tentang Perjanjian Linggarjati.



Kerikil Tadjam Dan Jang Terampas Dan Jang Putus (1949)

Oleh : Chairil Anwar
 Tahun meninggal : 1949
 Tahun bebas hak cipta : 2020
 Deskripsi : [16]

Terbitan ini merupakan kompilasi puisi Chairil Anwar yang dipublikasikan oleh Pustaka Rakjat Djakarta pada tahun 1949. Karya Chairil Anwar yang ada di dalam terbitan ini antara lain ada Kupu Malam dan Biniku, Kepada Peminta-minta, Di Mesjid, Persetudjuan dengan Bung Karno, dan lain-lain. Chairil Anwar adalah salah seorang sastrawan yang dianggap sebagai bagian dari Sastrawan Angkatan 45. Tema-tema seperti individualisme dan eksistensialisme dianggap sebagai corak yang dominan pada karya-karyanya.



Naar de Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) (1925)

Oleh : Tan Malaka
 Tahun Meninggal : 1949
 Tahun bebas hak cipta : 2020
 Deskripsi : [17][18]

Karya ini dibuat Tan Malaka untuk merespon kejatuhan PKI pada tahun 1924 oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada terbitan ini ia menceritakan situasi internasional seperti krisis ekonomi di Belanda dan prediksinya tentang perseteruan antara Amerika Serikat dan Jepang untuk memperebutkan posisi di wilayah Pasifik. Selain itu, ia juga mengisahkan bagaimana Hindia Belanda sebenarnya memiliki banyak kesempatan untuk menggalakkan revolusi bersama PKI. Versi elektronik karya ini kini ditampilkan di situs web marxist.org bersama banyak karyanya yang lain.

Catatan Akhir

- ¹ Ensiklopedi Sunda: alam, manusia, dan budaya, termasuk budaya Cirebon dan Betawi. Rosidi, Ajip, 1938, Pustaka Jaya (edisi 1). Jakarta: Pustaka Jaya. 2000. ISBN 979-419-259-7
- ² Moriyama, Mikihiro. (2013). Semangat baru: kolonialisme, budaya cetak, dan kesastraan Sunda abad ke-19. Udiani, Christina M. Jakarta: Komunitas Bambu. ISBN 978-602-9402-26-1.
- ³ Petualangan Panji Wulung, [SiPena](#), Diakses tanggal 5 Desember pukul 21.25 WIB
- ⁴ Mahdi, Waruno (2006). "The Beginnings and Reorganization of the Commissie voor de Volkslectuur (1908-1920)". Dalam Schulze, Fritz; Warnk, Holger. *Insular Southeast Asia: Linguistic and Cultural Studies in Honour of Bernd Nothofer*. Wiesbaden: Harrassowitz. ISBN 978-3-447-05477-5
- ⁵ Tio, le Soei (1958). *Lie Kimhok 1853–1912*. Bandung: Good Luck
- ⁶ Reading Pramoedya Ananta Toer's "Sang Pemula" (*The Pioneer*), [JSTOR](#), diakses pada 5 Desember pukul 21.51 WIB
- ⁷ Tirta Adhi Soerjo, Bapak Pers yang Dilupakan, [CNN Indonesia](#), diakses pada 5 Desember pukul 21.52 WIB
- ⁸ R.M. Tirta Adhi Soerjo (1880–1918), [Ensiklopedia Sastra Indonesia](#), Diakses tanggal 2020-11-17
- ⁹ Padmasusastra's Rangsang Tuban A Javanese Novel, [Persee](#), diakses pada 28 November 2020, pukul 17.14
- ¹⁰ Poeze, Harry (2008). *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda, 1600-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, KITLV-Jakarta
- ¹¹ Maier, Hendrik M. J, [Phew! Europeesche beschaving! Marco Kartodikromo's Student Hidjo](#), *Southeast Asian Studies*, Kyoto, 34 (1): hal. 184–210, diakses pada 5 Desember pukul 22.27 WIB
- ¹² Kato, Tsuyoshi (2003), *Images of Colonial Cities in Early Indonesian Novels*, *Cornwell University*, hal. 91–124, ISBN 978-0-87727-735-4
- ¹³ Kartini, Tini; Hadish, Yetty Kumsiyati; Sumadipura, Sutedja; Iskandarwassid (1979), *Yuhana: Sastrawan Sunda*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- ¹⁴ Biran, Misbach Yusa (2009). *Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa*, Jakarta, Komunitas Bambu, ISBN 978-979-3731-58-2
- ¹⁵ PDIKM 823 Majalah Penobatan Perjoeangan, [Wikimedia Commons](#), diakses pada 5 Desember 2020 pukul 23.42 WIB
- ¹⁶ Teeuw, A. (1980), *Sastra Baru Indonesia*, Ende: Nusa Indah
- ¹⁷ Menuju Republik Indonesia, [marxist.org](#), Diakses pada 5 Desember pukul 23.40 WIB
- ¹⁸ Jarvis, Helen (1987), [Tan Malaka: Revolutionary or Renegade?](#), *Bulletin of Concerned Asian Scholars*, 19(1): 41–55

Daftar Referensi Gambar

- File:Chairil Anwar.jpg, diunggah oleh Davidelit, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Panji Wulung.pdf, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Malajoe Batawi.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Tirta-Adhi-Soerjo.jpg, diunggah oleh Uchup19, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Rangsang Tuban kaca000.png, diunggah oleh Meursault2004, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Sam Ratulangi IPPHOS.jpg, diunggah oleh CakalangSantan, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Marco Kartodikromo.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, direproduksi oleh MaterialsScientist (A), Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Eulis Atjih p.74.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:PDIKM 823 Majalah Penobatan Perjoeangan.pdf, diunggah oleh Harditaher, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Kerikil Tadjam Dan Jang Terampas Dan Jang Putus - Chairil Anwar.pdf, diunggah oleh Hilmanasdf, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)
- File:Tan Malaka.png, diunggah oleh Dimas.kw1998, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

KARYA SENI RUPA

Dalam bagian ini, kami juga melakukan penyempitan definisi seni rupa untuk menghindari interpretasi unsur visual dari jenis ciptaan ini dengan hanya memilih format lukisan sebagai perwakilan¹. Kemudian, untuk membuat representasi ciptaan-ciptaan yang dibuat oleh orang Indonesia, kami memuat hanya karya-karya lukisan Raden Saleh sebagai satu-satunya pelukis yang memiliki kesempatan membuat banyak karya pada era pemerintah kolonial di Indonesia dan satu-satunya yang semua karya lukisnya sudah bebas hak cipta. Dua puluh lukisan Raden Saleh yang terdapat pada bagian ini bertema pemandangan alam, peristiwa, dan nasionalisme. Salah satu lukisannya yang sarat akan makna simbolis nan fenomenal yakni lukisan berjudul "Penangkapan Diponegoro". Melalui lukisan itu Raden Saleh berperan serta terhadap perjuangan melawan kolonialisme di Indonesia. Saat ini lukisan tersebut terpajang di Istana Kepresidenan Yogyakarta.²

Untuk mengakses judul-judul lain yang tidak ada di sini, Anda dapat menemukannya melalui tautan basis data di bab 4 katalog ini.



**Pemandangan di Hindia Belanda
(antara 1811-1880)**

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 75,5x96 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



**Seekor Harimau dan Bayi Manusia di Keranjang
(antara 1811-1880)**

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 97x79 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Singa Menerkam Kuda (1840)

Oleh : Raden Saleh
 Tahun bebas hak cipta : 1951
 Ukuran asli : 24,5x32,5 cm
 Materi : Tinta minyak dan kanvas



Badak Jawa dan Dua Ekor Harimau (1840)

Oleh : Raden Saleh
 Tahun bebas hak cipta : 1951
 Ukuran asli : 48x60 cm
 Materi : Tinta minyak dan kanvas



Auman Singa (1838)

Oleh : Raden Saleh
 Tahun bebas hak cipta : 1951
 Ukuran asli : 89x100 cm
 Materi : Tinta minyak dan kanvas



Pelaut di Laut yang Kejam (1840)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 23x30 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Pemandangan Musim Dingin (1830-an)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 41,5x58,5 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Kebakaran Hutan (1849)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 300x396 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Perburuan Singa (1841)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 88,3x142,3 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Harimau Mengintai Pemburu (1849)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 110x154 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Perburuan Banteng Liar (1855)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 110x180 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Penangkapan Diponegoro (1857)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 112x178 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Hutan di Jawa (1860-an)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 105,1x186,7 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Hutan dan Rumah Penduduk Lokal (1860)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 102.9x187 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Reruntuhan Candi di Jawa (1860)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 105,4x187 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Perburuan Rusa di Jawa (1860)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 106x188 cm
Materi :-



Letusan Merapi pada Malam Hari (1865)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 60x73.5 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Banjir di Jawa (Antara 1865-1876)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 32x44 cm
Materi : Cetak litografi



Pemakaman di Taman Buitenzorg (1871)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 102x183 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas



Kantor Pos di Kaki Gunung Megamendung (1871)

Oleh : Raden Saleh
Tahun bebas hak cipta : 1951
Ukuran asli : 72x106,5 cm
Materi : Tinta minyak dan kanvas

Catatan Akhir

¹ Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Lisistrata Lusandiana (IVAA) dan Hardiwan Prayogo (IVAA) pada 4 November 2020 di kantor IVAA, istilah seni rupa sebelum menjadi lebih “luas” sekarang, hanya mengacu pada karya seni dalam format “fine art”, yaitu lukisan dan seni pahat. Dalam konteks ini kami menggunakan salah satu format dari “fine art” yakni lukisan.

² Mengenal Koleksi Benda Seni Kenegaraan (Bag-3), [Sekretariat Kabinet Republik Indonesia](#), diakses pada 14 Januari 2020 pukul 00.11 WIB

Daftar Referensi Gambar

File:Herman Willem Daendels.png, diunggah oleh Mathiasrex, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh, circle of - A landscape in the Dutch East Indies.jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh (circle) - A tiger finds a baby in a wicker basket.jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh Bustaman Winterlandschaft.jpg, diunggah oleh FA2010, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Sarief Bustaman Saleh - The Roaring Lion (1838).jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Sarief Bustaman Saleh - Lion attacking a horse.jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Sarief Bustaman Saleh - Fight between a Javanese rhinoceros and two tigers.jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Sarief Bustaman Saleh - Sailor in rough sea (1840).jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - The Lion hunt (1841).jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Forest fire, by Raden Saleh.jpg, diunggah oleh Jan Arkesteijn, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Javanese Landscape, with Tigers listening to the sound of a travelling group (copy).jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh La Chasse au taureau sauvage.jpg, diunggah oleh Nono314, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Diponegoro arrest.jpg, diunggah oleh Woudloper, direproduksi oleh Feureau, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Javanese Jungle - 1985.66.328,264 - Smithsonian American Art Museum.jpg, diunggah oleh BotMultichill, direproduksi oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Forest and Native House by Raden Saleh.jpg, diunggah oleh Bic, direproduksi oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Javanese Temple in Ruins - 1985.66.328,263 - Smithsonian American Art Museum.jpg, diunggah oleh BotMultichill, direproduksi oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Six Horsemen Chasing Deer, 1860.jpg, diunggah oleh Alteaven, direproduksi oleh Bic, direproduksi oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Saleh - Merapi volcano, eruption at night, 1865.jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:A Flood on Java 1865-1876 Raden Saleh.jpg, diunggah oleh Krschal, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:COLLECTIE TROPENMUSEUM Olieverfschilderij voorstellende het kerkhof in het park te Batavia met graven TMnr 0-432.jpg, diunggah oleh KITbot, direproduksi oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

File:Raden Sarief Bustaman Saleh - Mail Station at the Bottom of Mount Megamendung (1871).jpg, diunggah oleh Trzęsacz, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 58 UUHC14)

KARYA FOTOGRAFI

Pada daftar yang akan Anda baca berikut, kami hanya menampilkan karya fotografi dari Studio Foto Tati dari Wikimedia Commons yang dipindai dan diunggah oleh Chris Woodrich, salah satu kontributor Wikipedia Bahasa Indonesia dan Inggris. Foto-foto ini sebagian besar merupakan foto selebritis di tahun 1950-1960an seperti Aminah Cendrakasih, Mieke Wijaya, Rima Melati dan lainnya.

Untuk mengakses judul-judul lain yang tidak ada di sini, Anda dapat menemukannya melalui tautan basis data di bab 4 katalog ini.



Roosilawati (1955)

Fotografer : Tati Photo Studio
Tahun bebas hak cipta : 2005



**Di balik Layar Pemotretan Aminah
Cendrakasih di Studio Foto Tati (1959)**

Fotografer : Tati Photo Studio
Tahun bebas hak cipta : 2009



Aminah Cendrakasih (1959)

Fotografer : Tati Photo Studio
Tahun bebas hak cipta : 2009



**Aminah Cendrakasih Memakai
Cheongsam (1959)**

Fotografer : Tati Photo Studio
Tahun bebas hak cipta : 2009



Ermina Zaenah (1959)

Fotografer : Tati Photo Studio
Tahun bebas hak cipta : 2009



Mieke Wijaya Di Bawah Payung (1959)

Fotografer : Tati Photo Studio

Tahun bebas hak cipta : 2009



Rima Melati (1960)

Fotografer : Tati Photo Studio

Tahun bebas hak cipta : 2010



Foto Promosi Indriati Iskak (1960)

Fotografer : Tati Photo Studio

Tahun bebas hak cipta : 2010



Chitra Dewi (1960)

Fotografer : Tati Photo Studio

Tahun bebas hak cipta : 2010



Pengantin Perempuan Tanpa Nama (1964)

Fotografer : Tati Photo Studio

Tahun bebas hak cipta : 2014

Daftar Referensi Gambar

File:Suzzanna, c 1963, Tati Photo Studio.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Roosilawati, c. 1955.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Aminah Cendrakasih, c. 1959, being photographed by Tati Photo Studio - Before restoration.jpg, diunggah oleh Adam_Cuerden, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Aminah Cendrakasih, c. 1959, by Tati Photo Studio - Before restoration.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Ermina Zaenah by Tati Photo Studios, Jakarta (c1959).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Mieke Wijaya with umbrella, c 1959, by Tati Photo Studios - before restoration.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Aminah Cendrakasih in cheongsam by Tati Photo Studios, Jakarta (c1959).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Rima Melati, c. 1960.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Indriati Iskak in a promotional still (c. 1960), by Tati Photo Studio.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Chitra Dewi, c. 1960, by Tati Studio.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

File:Unidentified bride by Tati Photo Studios, Jakarta (c1964).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

KARYA SINEMATOGRAFI

Pada bagian ini, kami menyajikan sepuluh karya sinematografi yang tayang pada tahun 1948-1961. Kesepuluh film tersebut bertemakan percintaan, perjuangan melawan penjajah, dan revolusi di Indonesia. Hampir semua daftar film ini pernah menerima penghargaan di kancah nasional maupun internasional. Akses terhadap beberapa judul film masih dapat kita temui, misalnya di arsip Sinematek Indonesia. Namun sayangnya, beberapa arsip film tersebut ada yang hilang atau rusak. Misalnya film "Saputangan" dan film-film lain yang ikut terbakar saat kebakaran di gedung Produksi Film Negara pada tahun 1952.

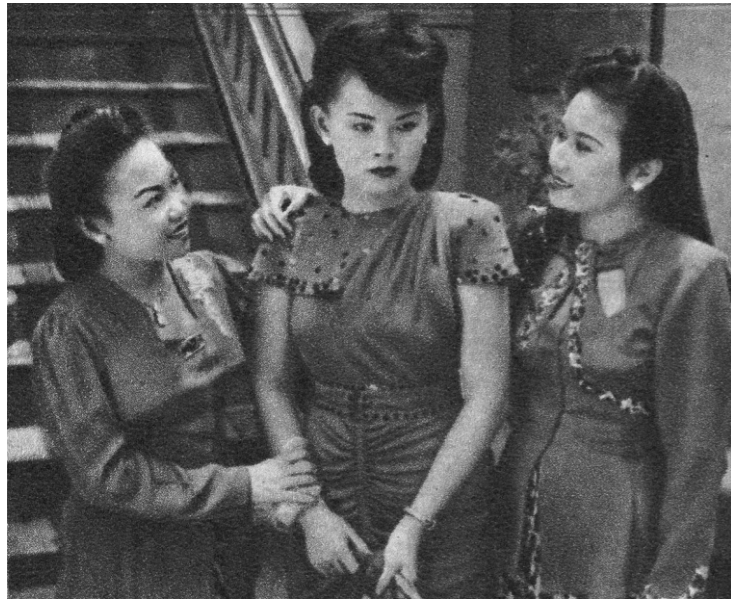
Untuk mengakses judul-judul lain yang tidak ada di sini, Anda dapat menemukannya melalui tautan basis data di bab 4 katalog ini.



Air Mata Mengalir di Tjitarum (1948)

Sutradara : Roestam Sutan Palindih
Tahun bebas hak cipta : 1998
Deskripsi : [1]

Film ini disutradarai oleh Roestam Sutan Palindih di bawah naungan rumah produksi Tan & Wong Bros. Joshua dan Othniel Wong turut membantu Roestam sebagai penata suara dan kamera. Pertama kali tayang pada tahun 1948, "Air Mata Mengalir di Tjitarum" menjadi salah satu film yang terbit pada masa revolusi nasional Indonesia. Karya ini juga merupakan debut Sofia WD sebagai pemeran film di Indonesia.



Saputangan (1949)

Sutradara : Fred Young Utomo
Tahun bebas hak cipta : 1999
Deskripsi : [2][3]

Film bergenre percintaan yang pertama kali tayang pada 1949 ini disutradarai oleh Fred Young di bawah naungan Bintang Soerabaja sebagai rumah produksi. Skenario film ini ditulis oleh Tan Tjoei Hock dan dibintangi oleh Chatir Harro, Noorsini, dan Astaman. Produksi film ini memakan waktu kurang lebih dua bulan yang dimulai pada September 1949. Film ini dianggap sebagai film yang hilang, karena pasca kebakaran gedung Produksi Film Negara pada tahun 1952, film-film yang direkam menggunakan nitrat turut dibakar dengan saja.



Darah dan Doa (1950)

Sutradara : Usmar Ismail
Tahun bebas hak cipta : 2000
Deskripsi : [4][5]

Darah dan Doa menjadi film pertama yang diproduksi di Indonesia setelah resmi merdeka. Pengambilan gambar pertama film ini dilakukan pada 30 Maret 1950 yang kemudian diperingati sebagai Hari Film Nasional. Film ini juga merupakan film yang diproduksi pertama kali oleh Pusat Film Indonesia (Perfini). Usmar Ismail, sebagai produser dan sutradara film ini, juga dinobatkan sebagai bapak perfilman Indonesia.



Enam Djam di Djogja (1951)

Sutradara : Usmar Ismail
Tahun bebas hak cipta : 2001
Deskripsi : [6]

Karya sinematografi ini merupakan film kedua yang diproduksi oleh Perfini. Masih disutradarai dan diproduseri oleh Usmar Ismail, film ini menceritakan perang gerilya antara pasukan Republik Indonesia dan tentara Belanda selama enam jam di Yogyakarta. Tokoh-tokoh di film ini diperankan oleh R.D. Ismail, Del Juzar, Aedy Moward, Agus Muljono, dan M. Sani. Film ini terbilang sebagai film yang sukses dan terus ditayangkan di TVRI sampai dekade 80an.



Selamat Berjuang, Masku! (1951)

Sutradara : R.H. Andjar Subyanto
(H. Asby)
Tahun bebas hak cipta : 2001
Deskripsi : [7]

Film ini merupakan film kedua yang disutradarai oleh Andjar Subyanto di bawah naungan Bintang Soerabadja. Pertama kali tayang di Malang pada 15 Agustus 1951, film ini kemudian diterbitkan dalam format novel oleh Gapura dalam serial Roman Layar Putih Mereka. Proses produksi film ini dilaksanakan saat banyak rumah produksi film Indonesia membuat film-film tentang revolusi di Indonesia. Raden Sukarno dan Marlia Hardi memerankan tokoh utama di film ini, yaitu Herman (pemimpin pasukan gerilya Indonesia) dan Parmi (kekasih Herman).



Rentjong dan Surat (1953)

Sutradara : Basuki Effendi dan
Rendra Karno
Tahun bebas hak cipta : 2003
Deskripsi : [8]

Film berdurasi 58 menit ini naskahnya ditulis oleh Turino Djunaidy yang juga memerankan salah satu tokoh di film ini. Pada tahun 1955, *Rentjong dan Surat* mendapatkan penghargaan untuk kategori penyuntingan terbaik di Festival Film Indonesia. Selain Turino Djunaidy, film ini melibatkan aktor dan aktris lain seperti Djoeriah Karno, Lies Noor, Ismail Saleh, Iskandar Sucarno, Shambudha, Chaidir Sakti, dan Sjamsu. Kopi film ini juga masih dapat diakses di rak arsip Sinematek Indonesia.



Harimau Tjampa (1953)

Sutradara : Djadoeg Djajakusuma
Tahun bebas hak cipta : 2003
Deskripsi : [9][10][11]

Film besutan D. Djajakusuma ini pernah menerima penghargaan untuk kategori Skenario Terbaik oleh Festival Film Indonesia pada tahun 1955. Pengambilan gambar film banyak dilakukan di daerah Sumatra Barat. Film ini juga banyak mengangkat tradisi lokal Minangkabau seperti peribahasa dan silek kumango. Hal ini membawa *Harimau Tjampa* diingat sebagai salah satu film yang mengangkat tradisi bela diri lokal di daerah (di luar Jawa) pasca kemerdekaan. Yang kemudian menjadi inspirasi bagi film-film di generasi selanjutnya seperti *Matjan Kemajoran* (Misbach Jusa Biran, 1965), *Sembilan* (Wim Umboh, 1967), dan *Djampang Mentjari Naga Hitam* (Lilik Sudjio, 1968).



Lewat Djam Malam (1954)

Sutradara : Usmar Ismail
Tahun bebas hak cipta : 2004
Deskripsi : [12][13][14]

Usmar Ismail, sutradara film ini, pernah terlibat sebagai bagian dari tentara Republik Indonesia pada masa revolusi. Menurut Marselli Sumarno, seorang sutradara dan kritikus film, hal ini menjadi nilai tambah, karena film ini berhasil menggambarkan potret seorang tentara dengan sangat nyata. Seorang sejarawan film Indonesia, Misbach Yusa Biran, menyatakan bahwa Lewat Djam Malam adalah film Indonesia pertama yang pernah ditayangkan di luar negeri. Film ini menyabet 7 kategori penghargaan pada Festival Film Indonesia 1955 dan memboyong Usmar Ismail sebagai sutradara terbaik pada perhelatan Asian Film Festival 1955.



Tiga Dara (1957)

Sutradara : Usmar Ismail
Tahun bebas hak cipta : 2007
Deskripsi : [15][16][17][18]

Film ini pertama kali ditayangkan di Bioskop Capitol Jakarta pada 24 Agustus 1957. Setelah ditayangkan berturut-turut selama 8 minggu di seluruh Indonesia, pada 20 September 1957, Presiden Soekarno membuat pemutaran tertutup di Istana Kepresidenan Bogor sebagai hadiah ulang tahun istrinya, Hartini. Selain di Indonesia, film ini juga ditayangkan di beberapa negara seperti Italia, Yugoslavia, dan Suriname. Tiga Dara kemudian direstorasi oleh SA Films bersama L'immagine Ritrovata Laboratory (Bologna) untuk ditayangkan kembali versi aslinya pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, Nia Dinata (produser film Janji Joni, Ca-bau-kan, dan Arisan!), membuat film berjudul "Ini Kisah Tiga Dara" berdasarkan film ini.



Pagar Kawat Berduri (1961)

Sutradara : Asrul Sani
Tahun bebas hak cipta : 2011
Deskripsi : [19][20]

Film ini dibintangi oleh Sukarno M. Noor, berperan sebagai Parman yang bersahabat dengan seorang perwira Belanda bernama Koenen (diperankan oleh B. Ijzerdraat). Hubungan persahabatan ini tidak lain adalah upaya Parman untuk mengorek informasi guna memulihkan nama baiknya. Selain kedua nama tersebut, film ini juga dibintangi oleh Ismed M Noor, Wahab Abdi, dan Mansjur Sjah. Sempat diadaptasi sebagai novel oleh Trisnojuwono, film ini sempat menerima penolakan oleh Partai Komunis Indonesia.

Catatan Akhir

- ¹ Air Mata Mengalir di Tjitarum, [Film Indonesia](#), diakses pada 4 Desember 2020 pukul 17.32 WIB
- ² Biran, Misbach Yusa (2009). Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa, Jakarta, Komunitas Bambu, ISBN 978-979-3731-58-2
- ³ Indonesische Film, [De Vrije Pers](#), diakses pada 4 Desember 2020 pukul 17.46 WIB
- ⁴ Barker, Thomas (2011). Mempertanyakan Gagasan 'Film Nasional'. In Cheng, Khoo Gaik; Barker, Thomas; Imanjaya, Ekky. Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?. Jakarta: Salemba Humanika. Hal. 31–56. ISBN 978-602-8555-38-8.
- ⁵ Darah dan Doa, [Film Indonesia](#), diakses pada 4 Desember 2020 pukul 17.57 WIB
- ⁶ Heider, Karl G. (1991). Heider: Indonesian Cinema Paper. University of Hawaii Press. Hal. 102. ISBN 978-0-8248-1367-3
- ⁷ Kristanto, JB, (2007). Katalog Film Indonesia 1926–2007. Jakarta: Nalar. ISBN 978-979-26-9006-4
- ⁸ Rentjong dan Surat, [Film Indonesia](#), diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.21 WIB
- ⁹ Harimau Tjampa, [Galeri Indonesia Kaya](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.36 WIB
- ¹⁰ Awal mula film silat asli Indonesia, [Lokadata](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.36 WIB
- ¹¹ Harimau Tjampa, [Film Indonesia](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.37 WIB
- ¹² Restoring film history, one movie at a time, [Jakarta Post](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.45 WIB
- ¹³ Lewat Djam Malam, [Film Indonesia](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.46 WIB
- ¹⁴ Marselli vows to bring reality to the screen, [Jakarta Post \(arsip\)](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.47 WIB
- ¹⁵ Indonesische Speelfilm in Cinemascoop, [Java Bode](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 01.59 WIB
- ¹⁶ Selesai Direstorasi, Film Tempo Dulu "Tiga Dara" Akan Diputar Lagi mulai 11 Agustus 2016, [Kompas](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 02.01 WIB
- ¹⁷ Tiga Dara op Paleis Bogor Vertoond, [Algemeen Indisch Dagblad de Preangerbode](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 02.02 WIB
- ¹⁸ Nia Dinata: "Ini Kisah Tiga Dara" Berbeda dari "Tiga Dara", [Kompas](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 02.05 WIB
- ¹⁹ Pagar Kawat Berduri, [Film Indonesia](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 02.13 WIB
- ²⁰ 'Pagar Kawat Berduri', a timeless look at independence, [Jakarta Post](#), Diakses pada 5 Desember 2020 pukul 02.14 WIB

Daftar Referensi Gambar

- File:E Kruidhorf shooting Rentjong dan Surat Film Varia Nov 1953 p9.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Air Mata Mengalir di Tjitarum P&K Apr 1953 p27 1.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Scene from Saputangan 4 (pamphlet; obverse).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Aedy Moward and Del Yuzar in Darah dan Doa, Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia, p90.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Promotional Still for Enam Djam Di Djogdja (1951).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Selamat Berjuang, Masku (1951, obverse).jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Ismail Saleh and Turino Djunaidy in Rentjong dan Surat Film Varia Nov 1953 p9.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Scene from Harimau Tjampa, Film Varia 2.2 (February 1955), p14.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Lewat Djam Malam 2 Dunia Film 15 May 1954 p5.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Indriati Iskak, Chitra Dewi, and Mieke Widjaja in Tiga Dara, Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia, p151.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)
- File:Sgt Major Koenan and Lt De Groot, Pagar Kawat Berduri p124.jpg, diunggah oleh Crisco 1492, Wikimedia Commons, Domain Publik (Pasal 59 UUHC14)

B A B 3 :
P E M A N F A A T A N
K A R Y A
D O M A I N
P U B L I K



Dekonstruksi Foto Anne Bersama Ibu dan Babu (1923),
Creative Commons Indonesia/Prihatmoko Moki, Wikimedia Commons, CC BY 4.0

PEMANFAATAN KARYA DOMAIN PUBLIK

Habisnya masa berlaku perlindungan hak cipta suatu karya, membuka kemungkinan pemanfaatan oleh publik dengan spektrum yang amat luas. Kita dapat melihat banyak contoh terkait hal ini terjadi di salah satu platform berbagi berkas daring seperti Wikimedia Commons. Spektrum pemanfaatan berkas-berkas ini amat luas. Siapa saja dapat membuat apa saja dari bahan-bahan yang tersedia secara terbuka. Berikut dua dari sekian banyak contoh pemanfaatan karya bebas hak cipta yang kami beri lampu sorot untuk tema ini.

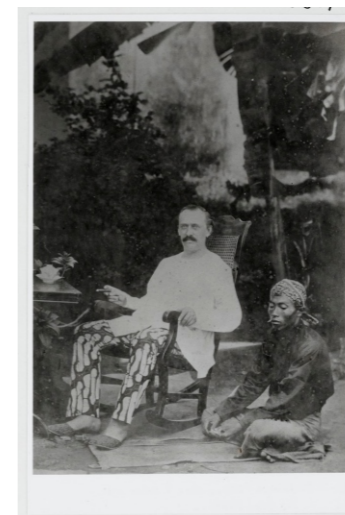
Pendekatan Christopher Allen Woodrich

Salah satu pengguna platform Wikimedia Commons, Christopher Allan Woodrich (Crisco1492), adalah seorang peneliti, yang salah satu terbitannya berkaitan dengan proses ekranisasi novel ke film di Indonesia. Dalam perjalanannya merampungkan terbitan tersebut, ia banyak berjumpa dengan berkas-berkas “tua” terkait film Indonesia di pasar loak, baik daring maupun luring. Dengan mengantongi kesadaran berbagi dan pengetahuan tentang masa berlaku perlindungan hak cipta, ia banyak memindai poster, foto, dan buku terkait sinema di Indonesia yang ia temui, dan kemudian mengunggahnya ke Wikimedia Commons. Tersedianya berkas-berkas arsip film Indonesia oleh Chris ini lalu membuka peluang pemanfaatan berkas. Misalnya, banyak berkas pindaiannya yang digunakan sebagai gambar ilustrasi untuk artikel di Wikipedia. Atau, seperti yang kami lakukan sendiri, memuatnya sebagai gambar penghias dalam proyek kartu pos kami.

Pendekatan Prihatmoko Moki

Sembari mengerjakan katalog ini, kami tertarik dengan kemungkinan pemanfaatan dalam spektrum seniman. Untuk itu kami mengundang salah seorang perupa asal Yogyakarta, Prihatmoko Moki, sebagai kolaborator kami dalam konteks pemanfaatan karya bebas hak cipta. Di dalam proyek ini, Moki merespon beberapa karya bebas hak cipta yang ia pilih sebagai bahan baku dalam menciptakan sebuah karya. Selain karena kebiasaannya mengolah peristiwa sejarah menjadi narasi visual, kami juga tertarik dengan gaya visual Moki yang, kami rasa, mampu menghadirkan narasi visual dengan nuansa yang sangat Indonesia. “Nuansa Indonesia” di sini kami gunakan bukan semata untuk alasan eksotisme khas sudut pandang kolonial belaka. Dengan adanya energi tersebut, kami membayangkan ia dapat mendekonstruksi sudut pandang materi-materi acuan yang dibuat dengan kacamata kolonial.

Sebagai kolaborator, kami memperkenalkan Wikimedia Commons kepada Moki, khususnya fungsinya sebagai platform penyedia berkas media bebas hak cipta. Dari banyak pilihan berkas di platform tersebut, Moki memilih beberapa karya fotografi dari kategori [“Black and white photographs of Indonesia by decade”](#) di Wikimedia Commons, salah satunya foto ini ([Buitenzorg mevrouw L. van Breda de Haan en personeel, oleh M. Louise Treub](#)) yang berasal dari [dekade 1900-an](#). Alasan pemilihan foto ini adalah ketertarikan Moki akan pertemuan-pertemuan antara orang pribumi dengan orang Eropa yang berada dalam satu bingkai



Isaïc Groneman dengan Celana batik duduk di kursi goyang, 1876, Kassian Céphas, Domain Publik



Anne (14 tahun), bersama Ibu dan *Babu*, 1923, Fotografer tidak diketahui, Domain Publik

visual. Khususnya ketika orang Eropa tersebut seolah berupaya menjadi orang pribumi dengan mengenakan pakaian pribumi, kebaya misalnya. Suatu perbuatan yang membawa kita pada kesadaran bahwa busana adalah cermin identitas manusia, misalnya dalam konteks masyarakat kolonial.

Pakaian, sebagai simbol penampilan luar, adalah salah satu penanda paling jelas bagi individu untuk menggabungkan atau memisahkan diri ke suatu kelompok masyarakat tertentu.¹ Orang Belanda yang dipotret mengenakan pakaian Jawa (kebaya dan kain batik), mungkin, ingin menunjukkan sisi eksotisnya kepada kerabatnya di negeri asal.² Masuknya para pelayan mereka di dalam potret, bisa jadi merupakan upaya untuk menunjukkan kehidupan mewah mereka di negara jajahan.³ Rekaman visual-rekaman visual ini menunjukkan **upaya peleburan** yang bertentangan dengan upaya pemisahan dari aktivitas sensus kesukuan atau rasial terhadap penduduk negara kolonial.⁴ Potret, juga merekam 'bahasa tubuh' atau pose sebagaimana ia merekam upaya peleburan melalui pakaian tersebut.⁵

Apabila kita mengamati foto di samping, kesenjangan status pribumi dan Eropa khas masyarakat kolonial masih tampak, misalnya dari posisi orang pribumi yang duduk di bawah, sedangkan orang Eropa berdiri. Satu-satunya cara agar orang Eropa tampak melebur sekaligus menyamarkan kesenjangan di foto tersebut adalah dengan menempuh langkah diplomasi "politik" identitas, yaitu busana. Dengan pendekatan visualnya, kami dan Moki merombak "politik identitas" tersebut dengan mengutak-atik posisi duduk orang-orang di dalam foto tersebut. Dengan mengubah posisi duduk orang-orang di gambar tersebut, kami dan Moki menggambarkan kegagalan upaya politik identitas busana orang Belanda dan meleburkan, bahkan menghilangkan jarak identitas antara orang pribumi dengan orang Eropa sebagai anggota masyarakat kolonial. Sehingga kita terbawa ke dalam logika bahwa hirarki antara manusia, bisa saja, hanya seringkas posisi duduk saja.



Nona L. van Breda de Haan dan Para Pembantu,
14 Oktober 1904, M. Louise Treub, Domain Publik

¹ Van Dijk, Kees - "Sarong, jubah, and trousers: Appearance as a means of distinction and discrimination", hal. 39, *Outward Appearances*, KITLV Press, 1997

² Jean Gelman Taylor - "Costume and gender in colonial Java: 1800-1940", hal. 89, *Outward Appearances*, KITLV Press, 1997

³ Ibid.

⁴ Jean Gelman Taylor - "Costume and gender in colonial Java: 1800-1940", hal. 90, *Outward Appearances*, KITLV Press, 1997

⁵ Ibid.

B A B 4 : A K S E S D A T A M E N T A H



Dekonstruksi Foto Isaïc Groneman dengan Celana batik duduk di kursi goyang (1876, Kassian Céphas),

Creative Commons IndonesiaPrihatmoko Moki, Wikimedia Commons, CC BY 4.0

AKSES DATA MENTAH

Informasi beberapa ciptaan yang ada di katalog ini kami himpun dari berbagai sumber secara daring dan merupakan hasil pemilihan dari “Basis Data Ciptaan Bebas Hak Cipta Indonesia.” Berkas basis data terbagi menjadi empat *sheet*, yaitu data induk, legenda, sumber data, dan akses ciptaan. Data induk merangkum secara keseluruhan informasi yang kami kumpulkan dengan masing-masing keterangannya. Legenda merupakan kode-kode petunjuk untuk memahami arti kode-kode unik yang kami terapkan pada data induk. Sumber-sumber data menampilkan bukti-bukti yang menguatkan keakuratan tahun-tahun yang kami gunakan sebagai acuan dalam menetapkan status hak cipta tiap karya. Dalam bagan akses ciptaan kami berusaha membagikan pranala-pranala untuk mengakses langsung ciptaan-ciptaan tersebut, meskipun tidak semuanya bisa langsung diakses. Proses penghimpunan informasi yang menjadi data induk ini hampir secara keseluruhan kami lakukan secara daring. Kami memanfaatkan berbagai sumber mulai dari Wikidata, media daring, dan beberapa buku referensi yang bisa kami akses di perpustakaan fisik. Jadi, sifat data ini tidak final, isinya akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya informasi terkait objek cakupan ini. Untuk itu kami mengundang Anda untuk mengakses sekaligus berkolaborasi demi kelengkapan data induk ini.

Silakan akses data induk “Basis Data Ciptaan Bebas Hak Cipta Indonesia” di [tautan ini](#).



Creative Commons Indonesia x Wulang Sunu Merchandise Design,
Wulang Sunu, CC BY 4.0, Wikimedia Commons

TENTANG CREATIVE COMMONS INDONESIA

Creative Commons Indonesia (CCID) adalah salah satu chapter Creative Commons Internasional yang beroperasi di Indonesia. CCID menyediakan hasil terjemahan paket lisensi Creative Commons dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Ide atas akses universal terhadap karya ilmiah, pendidikan, dan budaya dimungkinkan dengan adanya Internet, namun sistem hukum dan sosial kita tidak selalu dapat mewujudkan ide tersebut. Hak cipta telah dibuat jauh sebelum munculnya Internet dan dapat mempersulit pelaksanaan tindakan yang mungkin perlu kita lakukan di dunia maya. Pengaturan dalam hukum hak cipta membutuhkan adanya izin eksplisit, persetujuan terlebih dahulu, baik Anda adalah seorang seniman, guru, rekayasawan, pustakawan,

pembuat kebijakan, maupun hanya pengguna biasa. Untuk mencapai akses universal yang dinyatakan di atas, perlu ada pihak yang menyediakan infrastruktur yang bebas, publik, dan terstandarisasi yang menjembatani realitas dunia maya dan aturan hukum hak cipta. Pihak tersebut adalah Creative Commons.

Creative Commons menyediakan fasilitas berupa ketentuan-ketentuan lisensi yang dapat digunakan oleh Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk membagikan karya sambil mempertahankan beberapa hak milik Pencipta dan Pemegang Hak Cipta tersebut atas ciptaan-ciptanya. Ciptaan-ciptaan tersebut nantinya dapat dimanfaatkan oleh pengguna, paling tidak dapat digandakan, dan disebarluaskan tanpa harus mendapatkan izin langsung dari Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.

 [cc.indonesia](https://www.instagram.com/cc.indonesia)
 [Creative Commons Indonesia](https://www.facebook.com/CreativeCommonsIndonesia)
 [CC ID](https://twitter.com/CC_ID)
 [Creative Commons Indonesia](https://www.youtube.com/CreativeCommonsIndonesia)
 [id.creativecommons.net](mailto:info@creativecommons.net)
 info@creativecommons.or.id

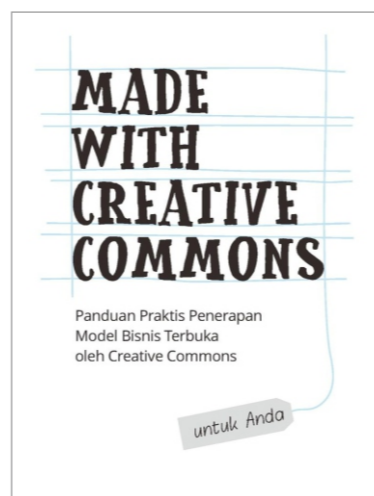


Temukan Terbitan Terkait Konten Terbuka Lainnya



Domain Publik di Indonesia

Buklet ini memberikan gambaran umum mengenai domain publik dalam konteks hukum hak cipta di Indonesia. Ditujukan bagi institusi yang ingin membuka koleksi domain publiknya, buklet ini juga menyediakan panduan praktis bagaimana menghitung masa berlaku hak cipta serta bagaimana mendorong pemanfaatan domain publik digital. Buku ini ditulis oleh Fitriayu Penyalai dan diterbitkan oleh Goethe-Institut Indonesia. [Akses bacaan ini di sini.](#)



Made With Creative Commons - Panduan Penerapan Model Bisnis Terbuka Untuk Anda

Buku Made with Creative Commons adalah salah satu bentuk kontribusi Creative Commons untuk memperkenalkan konsep model bisnis terbuka kepada dunia. Yang dimaksud dengan model bisnis terbuka adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk memanfaatkan penerapan lisensi Creative Commons dalam aktivitas bisnisnya. Buku yang Anda akses sekarang adalah versi terjemahan Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh CC Indonesia dan diterbitkan oleh Wikimedia Indonesia. [Akses bacaan ini di sini.](#)



Konten Terbuka - Pedoman Praktis Penggunaan Lisensi Creative Commons

Buku "Konten Terbuka - Pedoman Praktis Penggunaan Lisensi Creative Commons" awalnya diterbitkan oleh Wikimedia Belanda, Komisi Jerman UNESCO, dan Pusat Pelayanan Perpustakaan North Rhine-Westphalia pada tahun 2014. Setahun kemudian, Wikimedia Indonesia menerjemahkan dan menerbitkan buku ini ke bahasa Indonesia. Bacaan ini menyediakan panduan-panduan praktis dalam penerapan lisensi terbuka. Penyediaan ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana lisensi terbuka bekerja, pemilihan ketentuan lisensi agar sesuai tujuan penerapan, dan bagaimana setiap orang dapat menemukan konten dengan lisensi terbuka di internet. [Akses bacaan ini di sini.](#)

